

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia pada triwulan II-2017 tumbuh sebesar 5,01 persen (sumber: Berita Resmi Statistik No. 74/08/Th.XX, 07 agustus 2017). Perekonomian Indonesia yang tumbuh meningkat mengharuskan perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaannya yang mengakibatkan terciptanya persaingan bisnis yang kompetitif. Perusahaan akan saling bersaing untuk bertahan dan menjadi yang terbaik yang mendorong perusahaan untuk terus berinovasi agar perusahaannya tidak mengalami kebangkrutan.

Persaingan yang kompetitif bertujuan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai tujuan perusahaan untuk kemakmuran para pemegang saham melalui kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan yang baik mencerminkan keberhasilan perusahaan jika dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan cara yang berbeda dengan menerapkan berbagai metode, metode yang umumnya digunakan adalah rasio profitabilitas (Niresh dan Velnampy, 2014).

Rasio profitabilitas digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2011). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu menjadikan rasio profitabilitas memiliki peranan

penting di dalam perusahaan karena profitabilitas merupakan salah satu dasar untuk menilai kondisi perusahaan.

Rasio probabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*return on total assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) (Van Horne dan Wachowicz, 2005).

Profitabilitas selain dilihat kaitannya dengan penjualan dan investasi rasio profitabilitas dapat diformulasikan dalam beberapa rasio, antara lain: Return On Investment (ROI) atau sering disebut dengan Ratio On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Operating Profit Margin, Net Profit Margin, dan Operating Ratio. (Kasmir, 2008). Profitabilitas juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Rasio profitabilitas tersebut membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya yaitu memaksimalkan profitabilitas.

Salah satu tujuan untuk memaksimalkan profitabilitas adalah untuk memberikan manfaat bagi para pemegang saham. Perusahaan hanya dapat mendapatkan manfaat atau keuntungan bagi para pemegang saham jika perusahaan berkinerja baik secara finansial yang dapat memaksimalkan profitabilitas. Tujuan perusahaan untuk memaksimalkan profitabilitas tentu saja memerlukan dana berupa modal, dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan

modalnya tersebut bisa dari modal sendiri (sumber intern) atau modal dari pinjaman (sumber ekstren).

Perusahaan yang mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan modalnya dari dalam perusahaan maka hal itu akan mengurangi ketergantungannya dari pihak luar. Akan tetapi, jika perusahaan sudah tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan modalnya perusahaan menggunakan modal dari luar perusahaan baik dari hutang (*debt financing*) ataupun mengeluarkan saham baru (*equity financing*). Pembelian dengan hutang akan memberikan kesempatan pada perusahaan untuk memperoleh laba yang tentunya akan menghasilkan beban tetap bagi perusahaan.

Perusahaan yang menggunakan modal dari luar perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang dan perusahaan yang mempunyai beban tetap akan menimbulkan suatu efek yang biasanya di sebut dengan *leverage*. *Leverage* mempunyai peranan penting terhadap profitabilitas karena secara umum Perusahaan yang menguntungkan mampu mengendalikan tinggi tingkat hutang, berdasarkan kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu.

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2010). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang lebih kecil. *Leverage* juga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas karena *leverage* bisa digunakan perusahaan untuk

meningkatkan modal perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan (Singapurwoko, 2011).

Perusahaan meningkatkan keuntungannya melalui utang (pinjaman) tersebut akan mempengaruhi tingkat *leverage* perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. Perusahaan yang menggunakan lebih banyak utang dibandingkan dengan sumber dana sendiri maka tingkat *leverage* perusahaan akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung meningkat, hal ini berdampak pada menurunnya profitabilitas. (Husnan, 2007).

Terdapat 3 jenis *leverage* yaitu *operating leverage*, *financial leverage*, dan *combined leverage*. *Operating leverage* menunjukkan seberapa besar biaya tetap digunakan dalam operasi perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *Operating leverage* yang tinggi, *break event point* (BEP) akan tercapai pada tingkat penjualan yang relatif tinggi, dan dampak perubahan tingkat penjualan terhadap laba akan semakin besar jika *operating leverage*-nya semakin tinggi (I made Sudana, 2009).

Operating leverage timbul jika perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva tetap, penggunaan aktiva tetap akan menimbulkan beban tetap. *Leverage* operasi (*operating leverage*) juga mengukur kemampuan perusahaan didalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *Earning Before Interest and Taxes/EBIT* (Syamsuddin, 2011). Jika sebagian besar dari total perusahaan adalah biaya tetap maka

dikatakan bahwa *operating leverage* perusahaan tersebut tinggi. (Farah Margaretha, 2014).

Operating leverage merupakan ukuran besarnya penggunaan biaya tetap dalam sebuah perusahaan. Jika sebuah perusahaan mempunyai *operating leverage* tinggi, maka sedikit saja peningkatan dalam penjualan dapat menghasilkan peningkatan presentase yang besar dalam laba, dan juga sebaliknya jika perusahaan mempunyai *operating leverage* rendah, maka pengaruh peningkatan dalam penjualan terhadap peningkatan laba bersihnya pun rendah. Ukuran *operating leverage* sering disebut dengan *degree of operating leverage* (DOL).

Leverage keuangan (*financial leverage*) menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban, baik kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap atau disebut dengan beban bunga adalah perusahaan yang menggunakan *leverage* keuangan. *Leverage* keuangan (*financial leverage*) merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap untuk memperbesar pengaruh perubahan EBIT terhadap pendapatan per lembar saham biasa (*Earning Per Share*) (Syamsuddin, 2011).

Dikatakan *leverage* yang menguntungkan (*favourable financial leverage*) jika pendapatan yang diterima oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan beban tetap perusahaan, dan juga sebaliknya *financial leverage* yang merugikan (*unfavourable financial leverage*) jika perusahaan tidak memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayarkan.

Leverage keuangan dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan meminjam uang untuk meningkatkan profitabilitas. Penggunaan dana dengan beban tetap tersebut diharapkan dapat memberikan keuntungan baik bagi perusahaan maupun para pemegang saham.

Leverage keuangan dapat diukur pula dengan *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), dan *times interest earned ratio* (TIER). *Debt to asset ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang Menurut Horne & Wachowisz (2009), semakin tinggi *Debt to Asset Ratio*, semakin besar risiko keuangannya. Peningkatan risiko yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya *default* (gagal bayar) karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total modal sendiri yang dibiayai dengan hutang semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi (Brigham dan Houston, 2009). Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Times interest earned ratio (TIER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat hutang jangka panjang dibandingkan dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi TIER maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi bunga pinjaman dan menjadi ukuran untuk

memperoleh tambahan pinjaman baru (Kasmir, 2014). Rasio ini juga mengindikasikan seberapa aman utang perusahaan dan kerentanan perusahaan terhadap kesulitan keuangan (Brigham & Houston, 2001). Semakin tinggi TIER maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi bunga pinjaman dan menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru (Kasmir, 2014). Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang aman, karena tersedia dana yang lebih besar untuk menutup pembayaran bunga.

Tujuan dari penggunaan *financial leverage* adalah untuk memperbesar pendapatan bagi pemilik modal atau pemegang saham. *Financial leverage* menunjukkan kepekaan dari perubahan pendapatan per lembar saham (EPS) karena perubahan laba operasi (EBIT). Kepekaan perubahan tersebut dapat diukur dengan derajat *leverage* keuangan (*degree of financial leverage/DFL*).

Leverage gabungan (*combined leverage*) menunjukkan pengaruh total *leverage* operasi dan keuangan. Dengan kata lain, gabungan *leverage* menunjukkan total risiko yang terkait dengan perusahaan. *Leverage* gabungan adalah penggunaan *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*), *leverage* operasi memengaruhi laba operasi dan *leverage* keuangan perusahaan mempengaruhi pendapatan pemegang saham atau EPS.

Perusahaan harus mencampur kedua *leverage* tersebut untuk mendapatkan manfaat sebaik mungkin untuk memaksimalkan profitabilitas. *Leverage* gabungan dapat membantu untuk memastikan pengaruh keuangan dan operasional yang digunakan di perusahaan maupun di dalam suatu bisnis dan juga menunjukkan total risiko yang terkait dengan perusahaan. *Leverage* gabungan biasanya diukur

dengan *degree of combined leverage*. *Leverage* gabungan harus dimanfaatkan oleh perusahaan dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan.

Tujuan perusahaan pun harus didasari dengan kemampuan perusahaan memilih sektor industri yang tepat. Terdapat beberapa sektor industri yang dapat menompang pertumbuhan ekonomi seperti sektor industri manufaktur yang akan menjadi penopang pertumbuhan ekonomi untuk beberapa tahun ke depan. Industri manufaktur skala mikro hingga besar menunjukkan tren pertumbuhan yang positif pada kuartal I 2017. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi industri manufaktur besar dan sedang pada periode tersebut naik 4,33 persen. Sedangkan industri manufaktur mikro kecil tumbuh 6,63 persen.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi industri manufaktur besar dan sedang di kuartal I 2017 naik 4,33 persen dalam setahun. Adapun produksi industri manufaktur mikro kecil kuartal I 2017 tumbuh 6,63 persen dalam setahun. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang antara lain disebabkan kenaikan produksi industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia sebesar 9,59 persen, industri makanan 8,20 persen, serta industri karet, barang dari karet, dan plastik sebesar 7,80 persen.

Industri manufaktur mengalami kenaikan salah satunya di sebabkan oleh menaiknya industri makanan yaitu sebesar 8,20 persen. Managing Director CORE Indonesia Hendri Saparini menyatakan industri manufaktur tersebut yang diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibanding dengan yang lainnya adalah industri makanan dan minuman. Pendapat lain dinyatakan oleh Ketua Umum GAPMMI Adhi S. Lukman yaitu industri makanan dan minuman tahun ini akan tumbuh

8,2%. Proyeksi pertumbuhan tersebut sama dengan pertumbuhan industri tahun lalu.

Hendri Saparini (Managing Director CORE) menyatakan pertumbuhan industri makanan dan minuman setiap tahunnya memang cukup tinggi. Dari tahun 2011 hingga 2016 setidaknya memiliki pertumbuhan rata-rata 7,8 persen. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto menyampaikan sektor makanan dan minuman diproyeksikan tumbuh 7,5 sampai dengan 7,8 persen pada tahun 2017. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan II tahun 2017 naik sebesar 2,57 persen terhadap triwulan I tahun 2017.

Jenis-jenis industri yang mengalami kenaikan produksi adalah industri makanan naik 8,59 persen, industri mesin dan perlengkapan ytdl naik 7,97 persen dan industri logam dasar naik 6,86 persen. Sementara itu jenis-jenis industri yang mengalami penurunan terbesar adalah industri karet, barang dari karet dan plastik turun 8,75 persen, industri pengolahan lainnya turun 7,77 persen dan industri kertas dan barang dari kertas turun 6,79 persen. (sumber: Berita Resmi Statistik No. 72/08/Th. XX, 01 Agustus 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di latar belakang yang telah di kemukakan, maka dari penelitian ini dapat dibuat rumusan masalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *leverage* operasi terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah terdapat pengaruh *leverage* gabungan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *leverage* operasi terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh *leverage* keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh *leverage* gabungan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu wawasan yang berkaitan dengan *leverage* perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan, dan juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti lainnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan dana pinjaman dari luar (*eksternal*) perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan makanan dan minuman untuk memperoleh tingkat profitabilitas.

